

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI REMAJA YANG MENKONSUMSI ALKOHOL
DAN TIDAK MENKONSUMSI ALKOHOL DI KABUPATEN MANGGARAI NTT****Nur Dafi^{1*}, Jayanthi Petronela Janggu², Silfia Angela Norce Halu³, Yohanes
Jakri⁴**¹⁻⁴Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: saungndaeng@gmail.com

Disubmit: 29 November 2022

Diterima: 14 Maret 2023

Diterbitkan: 01 April 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.8521>**ABSTRACT**

Adolescence is a period of transition or transition from childhood to adulthood. At this time so rapidly experiencing growth and development both physically and mentally. Adolescence is a period full of turmoil, namely a period in which there are major changes physically, intellectually and emotionally in a person that causes sadness and indecision (conflict) in the person concerned, and causes conflict with the environment. As many as 23% of the total Indonesian youth of 63 million people consume alcoholic beverages. This is based on the factors of social encouragement around adolescents. This study aims to determine differences in emotional intelligence in adolescents who consume alcohol and do not consume alcohol. Method: This research uses descriptive quantitative method. The data collection technique uses probably sampling. Based on the analysis results obtained a value of -2,572 with a significance level of $p = 0.01$ ($0.01 < 0.05$), therefore it can be concluded that there are differences in emotional intelligence in students and students who consume and do not consume alcohol in the city of Ruteng. studies indicate that there is a different in emotional intelligence in alcohol-comsuming and alcohol-free youth

Keywords: *Adolescence, Alcoholism, Emotional Quetiont***ABSTRAK**

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Sebanyak 23% dari total remaja Indonesia yang berjumlah 63 juta jiwa mengonsumsi minuman beralkohol. Hal tersebut didasari oleh faktor dorongan sosial disekita remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada remaja yang mengonsumsi alkohol dan tidak mengonsumsi alkohol. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan probably sampling. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai

sebesar -2.572 dengan taraf signifikansi $p= 0,01$ ($0,01 < 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional pada siswa dan mahasiswa yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alkohol di kota Ruteng. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alkohol.

Kata Kunci: Remaja, Alkohol, Kecerdasan Emosi

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang daur kehidupan manusia. Tahap perkembangan remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting, baik dari segi psikis maupun psikis. *Adolescence* merupakan bahasa Latin dari remaja yang mempunyai arti bertumbuh atau beranjak ke fase dewasa. Menurut Papalia dan Olds, remaja masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak dan dewasa (Saputro, 2018). Masa remaja dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal puluhan tahun (Jannah et al., 2016).

Menurut Hurlock istilah remaja atau adolescence berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas yaitu meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perubahan baik itu perubahan fisik, emosional, sosial, mental yang mengacu ke lebih matang (Desi, 2019).

Menurut Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Jannah et al., 2016).

Saat ini, penyimpangan moral cukup banyak terjadi pada individu usia remaja sebagai akibat dari ekspresi emosi yang salah ataupun ketidakmampuan individu untuk memahami emosi dengan tepat. Masa remaja memang merupakan masa berkembangnya berbagai aspek kehidupan yang semakin mendewasakan diri individu (Basaria, 2019).

Salah satu dampak buruk dari kenakalan remaja adalah penyalahgunaan minuman alkohol. Menurut Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, bahwa remaja sangat rentan mengonsumsi minuman keras atau minuman beralkohol yakni sebesar 70% pria dan 58% wanita dengan rata-rata usia 15-19 tahun. Data ini disampaikan oleh Prof. Dr. dr. Rini Sekartini, SpA(K) dari Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). Berdasarkan hasil survei dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dapat dilihat

bahwa tingginya angka pengonsumsian minuman beralkohol pada remaja dan remaja laki-laki memiliki presentase pengonsumsian minuman beralkohol yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Bila keadaan ini terus berkelanjutan maka bencana besar yang akan terjadi, remaja yang telah keracunan alkohol atau minuman keras ini adalah remaja yang cacat secara mental dan tidak efektif bagi kehidupan sosialnya (InfoSehat FKUI, 2021).

Menurut riset yang dilakukan oleh Gerakan Nasional Anti Miras pada tahun 2014, sebanyak 23% dari total remaja Indonesia yang berjumlah 63 juta jiwa mengonsumsi minuman beralkohol (Christine J.K.Ekawati, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puslitbang (2018) mengatakan bahwa di Indonesia, masalah minum miras terbanyak adalah pada daerah Indonesia bagian timur (Christine J.K.Ekawati, 2019). Prevalensi minum miras nasional tahun 2007 naik dari 3.0 % ke 3.3% untuk tahun 2018. Peminum miras ini mengonsumsi miras tradisional 38,7 % , Bir 29,5%, Anggur arak 21,6%, *Whisky* 3,8% , Oplosan 3,3% dan lainnya 3,1% (Christine J.K.Ekawati, 2019). Nusa Tenggara Timur peringkat ke 2 dalam mengonsumsi miras dari 34 Provinsi. Peringkat 1 adalah provinsi Sulawesi Utara. Di NTT angka prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Ngada (38,3%), Lembata (36,5%) dan Timur Tengah Utara (32,7%) (Christine J.K.Ekawati, 2019). Minuman keras di Indonesia merupakan zat yang banyak dikonsumsi terutama oleh remaja walaupun hal tersebut sudah dilarang oleh pemerintah. Data dinas penelitian dan pengembangan (Dislitbang Polri, 2014), pengguna alkohol remaja mulai dari usia 14-16 tahun (47,7%), 17-20 tahun (51,1%)

dan 21-24 tahun (31%). Daerah NTT adalah penghasil miras tradisional sopi, moke, arak dan lain-lain (Christine J.K.Ekawati, 2019).

Minuman beralkohol dapat menimbulkan kesenangan semu tetapi memiliki dampak yang sangat buruk pada tubuh ketika dikonsumsi secara berlebihan. Kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya (RULMUZU, 2021).

Pada usia remaja, kecerdasan emosional memiliki peran dalam kemampuan beradaptasi secara psikologis. Kecerdasan emosi yang dimiliki seorang remaja dapat digunakan untuk memodifikasi pilihan dan kemampuan pada mekanisme mengatasi masalah. Menurut goleman (dalam Rauf, 2019), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan emosinya dengan intelegensi dan menjaga keselarasan emosi serta pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Rauf et al., 2019).

Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu aspek yang mewakili seperangkat kompetensi untuk mengidentifikasi, memproses, dan mengelola emosi. Kecerdasan emosi dikembangkan menjadi lima dimensi utama, yang meliputi: (a) *self awareness*, yaitu kesadaran diri seorang remaja dalam mengenali perasaan yang terjadi. Dimensi ini merupakan kunci utama dari

kecerdasan emosional, (b) *managing emotions*, yaitu kemampuan mengatasi perasaan dengan tepat yang merupakan kemampuan untuk membangun kesadaran diri. Individu yang memiliki kekurangan dalam kemampuan ini butuh berjuang secara terus-menerus dalam melawan perasaan tertekan, sementara individu yang berhasil menanganinya akan jauh lebih cepat bangkit dari keterpurukan atau hal-hal yang mengganggu dalam hidupnya, (c) *motivating oneself*, yaitu Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam segala hal yang dilakukannya, (d) *recognizing emotions in others*, yaitu kemampuan lain yang membangun kesadaran diri. Hal ini merupakan keterampilan individu yang mendasar. Individu yang empatik

lebih dapat menyesuaikan diri pada sinyal sosial yang mengindikasikan kebutuhan atau keinginan individu lain dan (e) *handling relationships*, yaitu seni dalam menjalin relasi sebagian besar adalah pengelolaan emosi individu lain. Kemampuan ini yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan efektivitas hubungan interpersonal. Individu yang mampu dalam komponen ini akan dapat melakukan segala sesuatu dengan baik pada setiap hal yang mengandalkan interaksi secara halus dengan individu lain (Basaria, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada remaja yang mengkonsumsi alkohol dan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol di kecamatan Langke Rembong NTT.

KAJIAN PUSTAKA

Kata remaja berasal dari bahasa Inggris "*teenager*" yakni manusia usia 13-19 tahun. Remaja dalam bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Kenny Dwi Fhadila, 2017). Sedangkan Menurut Konopka masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang berlangsung saat individu berada di rentang usia 12 tahun-22 tahun yang meliputi: a) remaja awal: 12 - 15 tahun, b) remaja madya: 15-18 tahun, c) remaja akhir: 19-22 tahun.

Masa remaja adalah masa peralihan seseorang dari usia anak ke usia dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan emosi (Papilaya et al., 2022). Masa remaja terjadi antara usia 12-18 tahun, suatu periode dimana terjadi

perubahan aspek fisiologis dan perkembangan yang sangat signifikan (Diananda, 2019).

Menurut Keliat, secara subjektif seseorang memasuki usia remaja dapat dilihat dari (1) dapat melakukan penilaian secara objektif tentang kelebihan dan kekurangan, (2) memiliki sahabat, (3) tertarik pada lawan jenis, (4) mulai mengembangkan bakat yang disukai. Sedangkan dari segi objektif yaitu (1) bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, (2) menemukan identitas diri yang objektif, (3) memiliki cita-cita masa depan, (4) mempunyai prestasi akademik, dan (5) mempunyai teman sebaya (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri dan kemampuan diri untuk mengelola emosi dengan baik

dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Karomah & Widiyono, 2022). Berdasarkan penelitian Poetri, Lestari, & Ramadhan, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, pola asuh demokratis dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (Poetri et al., 2022). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana terlihat pengaruh lingkungan keluarga yang harmonis sangat mendukung proses pembentukan karakter pada anak. Pola asuh yang tepat dan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga juga merupakan faktor pembentuk pengembangan kecerdasan emosional, khususnya dalam hal sikap sosial siswa. Kecerdasan emosional yang terbentuk dari keluarga juga dipengaruhi oleh hubungan antara teman sebaya (Ernilah et al., 2022).

Kondisi kecerdasan emosi yang kurang baik mengakibatkan remaja

kurang memahami orang lain, sehingga remaja cenderung berorientasi pada diri sendiri, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Goleman (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang rendah ditandai dengan ketidak mampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi (Siwi et al., 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Caruso, Mayer, dan Salovey mengatakan bahwa ada hasil yang signifikan antara kecerdasan emosional yang rendah dengan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Obat terlarang), Alkohol dan perilaku penyimpangan (Setyowati et al., 2010). Menurut Rillely dan Schutte mengatakan bahwa faktor pemicu dalam permasalahan NAPZA dan penyalahgunaan alkohol yaitu kecerdasan emosi yang rendah (Pasaribu, 2016). Berdasarkan pendahuluan yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada remaja yang mengkonsumsi alkohol dan yang tidak mengkonsumsi alkohol.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah remaja sekolah yang berasal dari SMA dan Universitas yang berada di kota Ruteng. Karakteristik populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berusia 15-22 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan probability sampling. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: 1) siswa dan mahasiswa laki-laki yang aktif menempuh pendidikan SMA maupun

sarjana, 2) bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi: 1) siswa dan mahasiswa yang tidak aktif sekolah, 2) sedang sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alkohol.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan emosional Goleman (2000). Untuk mengetahui sikap, pendapat dan persepsi seseorang menggunakan skala likert. Skala likert terdiri dari bentuk pertanyaan positif diberi

skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Dengan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penentuan kategori menggunakan lima kategori yaitu sangat rendah ($X \leq M - 1,5$ SD), rendah ($M - 1,5SD < X \leq M -$

$0,5SD$), Sedang ($M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$), Tinggi ($M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$), sangat tinggi ($M + 1,5SD < X$) sehingga didapatkan kategori: a) <117 : Sangat rendah, b) 118-129: Rendah, c) 130-141: Sedang, d) 141-153: Tinggi, e) >153 : Sangat Tinggi.

HASIL

Hasil penelitian perbedaan kecerdasan emosional pada siswa dan mahasiswa yang mengonsumsi

dan tidak mengonsumsi alkohol ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Berapa kali mengonsumsi Alkohol

Frekuensi	n	%
sering (3x seminggu atau lebih)	89	32.5
tidak sering (kurang 3x seminggu)	48	18
tidak pernah	137	50
Total	274	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Pada Remaja yang Tidak mengonsumsi alkohol

Skor	Frekuensi	%	Kategori
<117	8	5.84	Sangat Rendah
118-129	31	22.63	Rendah
130-141	57	41.61	Sedang
142-153	31	22.63	Tinggi
>153	10	7.30	Sangat Tinggi
Total	137	100	

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Pada Remaja yang mengonsumsi alcohol

Skor	Frekuensi	%	Kategori
<117	16	11.68	Sangat Rendah
118-129	39	28.47	Rendah
130-141	57	41.61	Sedang
142-153	22	16.06	Tinggi
>153	3	2.19	Sangat Tinggi
Total	137	100	

Tabel 4. Perbedaan Kecerdasan emosional pada Remaja yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alcohol

Hasil Skor Kecerdasan Emosional	Yang Mengonsumsi Tidak Mengonsumsi	-2.572	<i>P-value</i> 0.011
------------------------------------	---------------------------------------	--------	-------------------------

Tabel 1 Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa remaja yang sering mengonsumsi alcohol sebanyak 89 orang (32,5%) dan tidak sering sebanyak 48 orang (18%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja yang tidak mengonsumsi alcohol sebanyak 8 orang (5,84%) mempunyai tingkat kecerdasan emosional sangat rendah, 31 orang (22,63%) rendah, 57 orang (41,61%) sedang, 31 orang (22,63%) tinggi, 10 orang (7,30%) sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Perbedaan Kecerdasan Remaja yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alcohol .

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai sebesar -2.572 dengan taraf signifikansi $p = 0,01$ ($0,01 < 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional pada siswa dan mahasiswa yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alcohol di

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa yang mengonsumsi alcohol sebanyak 16 orang (11,68%) mempunyai tingkat kecerdasan emosional sangat rendah, 39 orang (28,47%) rendah, 57 orang (41,61%) sedang, 22 orang (16,06%) tinggi, 3 (2,19%) sangat tinggi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alcohol dengan nilai *p value* 0,01.

kota Ruteng. Jumlah Remaja yang mengonsumsi alcohol memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah lebih banyak dibandingkan yang tidak mengonsumsi. kebutuhan yang tidak terpenuhi pada diri remaja akan menyebabkan timbulnya frustrasi yang akan mengganggu kemampuan secara optimal. Remaja menjadi kurang dapat berpikir secara rasional dan kurang mengelola emosi dengan

baik (Desy Sulistyowati, 2012). ada beberapa aspek perilaku konsumsi alkohol yaitu frekuensi dan lamanya berlangsung. pada dasarnya remaja di Kota Ruteng memiliki masih sering mengonsumsi alkohol. alkohol menyebabkan seseorang mengalami dampak gangguan psikologis seperti mudah marah dan tersinggung, perubahan alam perasaan, cenderung melawan orang lain walaupun ia hanya mengonsumsi dalam jumlah sedikit (Nurulina, 2013).

Perilaku remaja mengonsumsi alkohol ini tampak menonjol di kalangan masyarakat kota ruteng. Sejauh ini yang menjadi kekhawatiran masyarakat adalah penyalahgunaan minuman beralkohol, banyak remaja di bawah umur mengonsumsi alkohol karena dipengaruhi dengan pergaulan, lingkungan tempat tinggal, dan untuk menyelesaikan masalah mereka, mereka berpikir dengan mengonsumsi alkohol akan sedikit meringankan pikiran (Grace, 2017)

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang berhubungan dengan perasaan, watak, naluri yang membuat seseorang mampu mengendalikan dorongan emosi serta mampu membina hubungan dengan orang lain (Debi Fujiantri, 2016). Pada dasarnya remaja di kota ruteng memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa, remaja di kota ruteng mampu memiliki ketrampilan yang berhubungan dengan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu mengelola perasaan untuk memotivasi dan meraih tujuan kehidupan namun tidak sebaik dengan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Setiawati, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada Remaja yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi alkohol.

DAFTAR PUSTAKA

- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Pulau Jawa Dan Bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83. <https://doi.org/10.24912/Provita.v12i1.5055>
- Christine J.K.Ekawati. (2019). *Prevalensi Minum Minuman Keras Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sabu Raijua*. Hal 1. <http://semnaskesling.polteksepupang.ac.id/index.php/ss/article/view/60>
- Debi Fujiantri, R. R. (2016). Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa. *Psikohumanika*, 11(1)(ISSN No.1979-0341), 43-60.
- Desi, N. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Narkoba Di Smk X Indramayu. *Infokes : Info Kesehatan*, 9(1), 163-167.
- Desy Sulistyowati. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia Pertengahan Tentang Bahaya Minuman Keras Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Di Desa Klumprit Sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/20584/27/Naskah_Publikasi_Desioke.pdf
- Diananda, A. (2019). Psikologi

- Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.V1i1.20>
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal Of Nursing*, 2(2), 111-120. <https://doi.org/10.37480/Cjo.n.V2i2.35>
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Saefudin Wahid, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 158-166. <https://doi.org/10.46772/Kontekstual.V3i02.665>
- Grace Elisabeth Yan. (2017). *Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Mengonsumsi Minuman Keras Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Dikecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara*. Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Infosehat Fkui. (2021). *4 Ciri Untuk Kenali Remaja Pengguna Alkohol Dan Cara Meresponsnya*. Liputan 6. <https://fk.ui.ac.id/infosehat/4-ciri-untuk-kenali-remaja-pengguna-alkohol-dan-cara-meresponsnya/>
- Jannah, M., Fakultas, D., Universitas, P., Negeri, I., Aceh, B., & Jannah, M. (2016). *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task And Development In Islam*. 1(April), 243-256.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, 8(1), 35-44. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/Seling/Article/Download/1087/683>
- Kenny Dwi Fhadila. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17-23. <https://jurnal.licet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Nurulina. (2013). *Kontrol Diri Pada Pecandu Alkohol*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papilaya, J. O., Wenno, Y. H., Haumahu, C. P., & ... (2022). Identifikasi Tugas Perkembangan Siswa Negeri 10 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 50-55.
- Pasaribu, B. R. (2016). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Yang Mempelajari Alat Musik Dan Remaja Yang Tidak Mempelajari Alat Musik*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Poetri, A. A., Lestari, W., & Ramadhan, R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smpn 03 Pontianak. *Eksistensi*, 4(1).
- Rauf, R., Dorawati, A., & Hardianti. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep. *Seiko : Journal Of Management & Business*, 2(2), 225-245. <https://journal.steamkop.ac.id/index.php/Seiko/Article/View/652>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.V5i1.1727>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*,

- 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V17i1.1362>
- Setiawati, R. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresi Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Psikologi Undip*, 7(1), 67-77.
- Siwi, W., Luthfi, A., & Pradana, N. (2011). Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Pada Mahasiswa Uieu. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 16-28.
<https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1489>